**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

**2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Menurut **Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi**, Komunikasi adalah :

**Komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat, bahkan para ahli filsafat seperti Anderson dan Parker mengambil Komunikasi sebagai dasar yang membedakan manusia dengan binatang. Komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan lambing-lambang yang mempunyai arti. (Kuswarno, 2008:7).**

Menurut Liliweri dalam buku Kuswarno yaitu Metode Penelitian pengertian Komunikasi adalah :

**Berdasarkan etimologi, kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin, yakni *communicate,* berarti berpatisipasi atau memberitahukan. Berdasarkan etimologisnya maka kata komunikasi lebih menitik beratkan pada segi sosial. (Liliweri, 1997:3).**

Hingga saat ini, mendefinisikan komunikasi merupakan masalah yang terus didiskusikan dikalangan pakar ilmu komunikasi. menurut **Djasjusman (1985)** dalam Liliweri pada bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Pribadi**, mengatakan bahwa :

**Para pakar telah memutuskan komunikasi dengan cara tersendiri, antara lain Thayer (1963) telah merumuskan 25 pengertian komunikasi yang berbeda satu sama lain. Bahkan Stappers (1966) menemukan 34 definisi, Batinghuas (1966) menemukan lebih dari 50 definisi, Dance (1970) menemukan lebih dari 88 definisi. Maka dari itu, tampak bahwa definisi komunikasi begitu banyak sehingga dibutuhkan cara-cara untuk memandang komunikasi dari sudut pandang tertentu. (Liliweri, 1997:4).**

**Katherine Miller** yang dikutip dari **West** dan **Turner** dalam bukunya **Pengantar Teori Komunikasi,** mengatakan bahwa :

**Analisis dan aplikasi menggaris bawahi hal tersebu dengan menyatakan bahwa terdapat begitu banyak konseptualisasi ini telah mengalami banyak perubahan bertahun-tahun terakhir ini. (West dan Turner, 2009:4).**

Menurut **Sarah Trenholm** yang dikutip oleh **West** dan **Turner** dakam bukunya **Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi** menyatakan bahwa :

**Walaupun studi mengenai komunikasi telah ada selama berabad-abad, tidak berarti bahwa komunikasi telah dipahami dengan baik. (West dan Turner, 2009:4).**

Menurut **Trenholm** dengan provoaktif menyatakan bahwa :

**Komunikasi telah menjadi semacam istilah “*protmanteu*” (istilah yang terbentuk dari gabungan dua kata). (West dan Turner, 2009:4).**

Menurut **Cutlip, Center dan Broom** dalam bukunya **Effective Public Relation**, mengatakan bahwa :

**Komunikasi adalah proses timbale balik (respirokal) pertukaran sinyal untuk member informasi, membujuk atau member perintah, berdasarkan makna yang sama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para komunikator dan konteks sosialnya. (2005:225).**

Menurut **Cangara** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa :

**Aristoteles yang hidup empat abad sebelum masehi (385-322 SM) dalam bukunya Rethoric membut definisi yang menekankan “Siapa mengatakan apa pada siapa” definisi yang dibuat ini sungguh sederhana, tetapi ia telah mengilhami seseorang ahli ilmu politik bernama Harrold D Laswell pada 1948, dengan mencoba membuat definisi komunikasi yang lebih sempurna dengan menanyakan SIAPA mengatakan APA, MELALUI APA, KEPADA SIAPA, dan APA AKIBATNYA”. (Cangara, 2009:19).**

**Laswell, Steven** dalam buku **Cangara** yaitu **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan sebuah definisi yang lebih luas bahwa :

**Komuniksi terjadi kapan saja. Suatu organism memberikan reaksi terhadap suatu objek atau stimulus, apakah itu berasal dariseseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seseorang berlindung pada suatu tempat karena diserang badai atau kedipan mata seseorang sebagai reaksi terhadap sinar lampu juga merupakan peristiwa komunikasi. (Cangara, 2009:19).**

**Hevland, Janis, dan Kelly** dalam **Cangara** pada bukunya yang berjudul **Komunikasi Politik : Konsep, Teori, Strategi** membuat definisi bahwa :

***Communicate is the process by which an individual (the communicator) transmits stimull (usually verbal) to modyfithe behavior of other individual (the audience).* (2009:19).**

**Barelson, dan Steiner (1964)** dalam buku **Pengantar Teori Komunikasi** mengunkapkan bahwa :

***Communication is the transmission of information, ideas, emotions, skill etc. by the use symbols and message systems.* (Cangara, 2009:19).**

**Gerbner (1964)** dalam buku **Cangara** dengan judul **Pengantar Ilmu Komunikasi** mendefinisikan :

***Communication is social interaction though symbols and message system.* (Cangara, 2009:19).**

Dari banyak pengertian tersebut jika dianalisis pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi mengacu kepada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi oleh gangguan (noise) terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

**2.1.2 Elemen - Elemen Dalam Model Komunikasi**

Dalam komunikasi terdapat empat elemen – elemen individual pada model proses komunikasi yang berpengaruh terhadap efektifitas proses komuniksi.

**A. Pengirim**

Karakteristik dari sumber pesan mempengaruhi tingkat penerimaan pesan oleh si penerima, tetapi tidak banyak mempengaruhi dampak pesn jangka panjang. Meskipun karakteristik sumber akan mempengaruhi proses komunikasi, dampaknya akan bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya, dari satu topic ke topic lainnya. Setidaknya karakteristik sumbernya akan mempengaruhi penerimaan pesan oleh si penerima.

**B. Pesan**

Karakteristik pesan jelas berdampak pada proses komunikasi, tetapi banyak ahli komunikasi sepakat bahwa “maknanya tergantung pada orang, bukan pada kata-kata pesannya”. Observasi ini menghasilkan kesimpulan bahwa orang berbeda yang menerima pesan yang sama mungkin akan menafsirkan secara berbeda, memberikan makna yang berbeda dan dengan cara yang berbeda.

**C. Media dan Saluran**

Teknologi baru untuk menyampaikan pesan telah menentang pandangan lama. Misalnya di banyak organisasi atau institusi, e-mail telah mengubah komunikasi di dalam organisasi atau institusi bahkan melintas batas negara. Akan tetapi waktu dan jarak sering kali akan membutuhkan pengguna sistem penyampaian pesan selain penyampaian antar orang. Dewasa ini masyarakat sekarang kontak tatap muka mulai tergantikan oleh transmisi dengan perantara. Memilih media yang tepat akan membutuhkan tentang media dan juga efek dari media tersebut.

**D. Penerima**

Tidak semua penerima dipengaruhi oleh pesan dam tidak semuanya juga berugah sikap secara beragam. Misalnya, penerima yang menghargai anggota suatu kelompok relative tidak terpengaruh oleh pesn yang menentang pandangan dari kelompok itu. Orang yang selalu agresif terhadap orang lain cenderung akan menolak pesan persuasive. Di lain pihak, penerima yang rendah hati dan mempunyai sifat sikap sosial yang tinggi pada orang lain mudah dipengaruhi oleh pesan persuasive ketimbang orang yang angkuh dan tidak peduli pada orang lain. Perbedaan dampak ini membuat komunikator bertanggung jawab untuk mendefinisikan public spesifik agar pesnnya sesuai atau tepat pada sasaran yang dituju.

**2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi komunikasi. dari sebagian pendapat yang ada, peneliti akan mengambil pendapat Harold D Laswell (1948).

**Laswell** yang dikutip **Nurudin** dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, mengumamakan bahwa fungsi-fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. **Penjajagan atau Pengawasan lingkungan (surveillance of the environment)**
2. **Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (correlations of the part of the society in responding to the environment)**
3. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (transmission of the social heritage). (2008:15).**

Menurut **Charles R Wright** dalam bukunya yaitu **Sistem Komunikasi Indonesia** mengatakan bahwa :

**Menambahkan satu fungsi, yakni entertainment (hiburan) yang menunjukan kepada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya. (Nurudin, 2008:15).**

**Tabel 2.1**

**Fungsi Komunikasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fungsi** | **Aktor** | **Tujuan** |
| Penjajagan lingkungan | Diplomat, Atase, Pemimpin opini | Mencari tahu pertimbangan keputusan |
| Korelasi | Wartawan, Juru bicara dan Juru pendamping | Memberi pengertian, pempengaruhi dan menafsirkan |
| Pewarisan | Pendidik | Menjaga kontinunitas keseimbangan |
| Hiburan | Semua sumber informasi | Menghibur |

**Sumber : (Nurudin, 2008:17)**

**Rudolf F. Verderber** dalam buku **Komunikasi Suatu Pengantar** mengemukakan bahwa terdapat dua fungsi Komunikasi :

**“Pertama, yaitu fungsi sosial. Yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes”. (Deddy Mulyana, 2008:5)**

1. **Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

1. Pembentukan konsep diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita yang diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang – orang dekat lainnya dekat sekitar kita. Termasuk kerabat, mereka itulah yang disebut dengan *significan others*.

1. Pernyataan eksistensi diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri.

1. Untuk keberlangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

Komunikasi dalam konteks apapun ialah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk merasa terhibur, nyaman dan tentram dengan diri sendiri dan juga orang lain.

1. **Komunikasi Ekspresif**

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakuakan baik sendirian ataupun dalam kelompok.. komunikasi ekspresif tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan - perasaan (emosi) kita.

1. **Komunikasi Ritual**

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.

1. **Komunikasi Instrumental**

Komunikasi istrumental mempunyai beberapa tujuan umum seperti yang dimaksudkan oleh **Mulyana** dalam **Pengantar Ilmu Komunikasi** adalah sebagai berikut:

**Menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. (2005:5-30)**

**2.1.4** **Proses Komunikasi**

Komunikasi dapat berlangsung dengan abaik apabila proses komunikasinya berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai persamaan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, hal - hal yang berlawanan (kontradiktif), yang sama (selaras, serasi), serta melewati proses menulis, mendengar, dan mempertukarkan informasi.

Menurut **Effendy** proses komunikasi adalah sebagai berikut:

**Berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang mempunyai syarat. (1989 : 63-64)**

Menurut **Courtland L. Bovee dan John V. Thil** dalam *Business Communication Toda*y **Purwanto** Komunikasi Bisnis, proses komunikasi (*communication process*) terdiri atas enam tahap, yaitu :

1. **Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, maka pengirim pesan harus menyiapkan idea tau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audience. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terbentang luas dihadapan kita. Dunia ini penuh dengan berbagai macam informasi, baik yang dapat dilihat, didengar, dicium, maupun diraba. Ide - ide yang ada dalm benak kita disaring dan disusun ke dalam suatu memori yang ada dalam jaringan otak, yang merupakan gambaran persepsi kita terhadap kenyataan**.
2. **Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan.Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna.. proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang kemudian diubah ke dalam bentuk pesan - pesan seperti dalam bentuk kata - kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya, untuk kemudian dipindahkan kepada orang lain. Agar ide dapat diterima dan dimengerti secara sempurna, pengirim pesan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu subjek (apa yang ingin disampaikan), maksud (tujuan), audiens, gaya personal, dan latar belakang budaya.**
3. **Pengirim menyampaikan pesan .Setelah mengubah ide - ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah memindahkan atau menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan.**
4. **Penerima menerima pesan. Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan tersebut. Pesan yang diterima adakalanya sempurna, namun tidak jarang hanya sebagian kecil saja.**
5. **Penerima menafsirkan pesan. Setelah penrima menerima suatu pesan, tahap berikutnya ialah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak pikiran si penerima pesan. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaiman yang dimaksud oleh pengirim pesan.**
6. **Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim. Umpan balik (feedback) adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Ia merupakan tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Setelah menerima pesan, penerima akan member tanggapan dengan cara tertentu dan member sinyal terhadap pengirim pesan. Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, karena ia memberi kemungkinan bagi pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Di samping itu, adanya umpan balik dapat menunjukan adanya faktor - faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata -kata, dan perbedaan reaksi secara emosional. (2003 : 11 - 14)**

Agar lebih jelas maka peneliti akan membahas proses komunikasi dengan peninjauan dari **Carl I Hovland** dalam **Effendy** yang menjelaskan bahwa:

**“Komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk memutuskan secara tegas asas-asas dan atas dasar atas-atas tersebut disampaikan informasi serta bentuk pendapat dan sikap.” (Effendy, 1993:16)**

Dari penjelasan tersebut, komunikasi jelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan atau tidak menyatakan suatu gagasan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang berarti bersikap umum.

Proses komunikasi terdiri atas dua tahap, meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (**Effendy**, dalam **Mondry**, 2008:3).

1. **Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan sesorang kepada orang lain dengan menggunakan lalmbang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial (*gesture*), gambar, warna, dan sebagainya. Syarat secara langsung dapat “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.**
2. **Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak (Effendy, 2002 :15)**

Pada media primer, lambang yang paling banyak digunakan adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana yang paling penting banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik berbetnuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal ini bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.

Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran sesorang sehingga terekspresi secara fisik, tetapi menggapaikan tangan atau memainkan jemari, mengedipkan mata atau menggerakan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Demikian pula dengan isyarat yang menggunakan alat, seperti bedug, kentongan, sirine, dan lain-lain, juga warna yang memiliki makna tertentu. Kedua lambang (isyarat warna) tersebut sangat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Sementara proses komunikasi sekunder merupakan kelanjutan dari proses komunikasi primer, yaitu untuk menembus dimensi dan ruang waktu. Maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

**2.2 Fenomenalogi**

**Husserl** dalam bukunya **Pengantar Fenomenalogi** oleh **Andian** mengatakan bahwa :

**Fenomenalogi ialah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan dibuang jauh-jauh. Berdasarkan etimologi, istilah “fenomenalogi” menunjukan bahwa istilah ini berasal dari dua kata Yunani, *phainomenon (phainomai*, menampakan diri) dan *logos* (akal budi). (Adian, 2010:5).**

Fenomenalogi meupakan gerakan filsafat yang dipelopori oleh **Edmun Husserl (1938-1959)**. Abad ke 18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenalogi sebagai nama teori tentang penampakan yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenalogi itu sendiri diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolf. Setelah itu, filsuf Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan fenomenalogi dalam tulisannya, sama hal nya dengan Johan Gortich Fiche dan G.W.F Hegel. Pada tahun 1989, Franz Brentanome menggunakan fenomenalogi untuk perkiraannya mengenai “kesengajaan”.

Fenomenalogi bisa disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenalogi menekankan upaya menangani “hal itu sendiri”. Lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua kontruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah itu kontruksi filsafat, sains, agama dan kebudayaan, semua itu harus dihindari sebis mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskan sendiri dari dalam pengalaman itu sendiri.

Menurut **Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi** mengatakan bahwa :

**Dewasa ini, fenomenalogi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusia *(human phenomena)* tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektif dan penampakannya. Fenomenalogi tidak beranjak dari kebenaran fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos memenuhi fenomena yang tampak itu. (Kuswarno, 2009:2).**

Menurut **Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi** mengatakan bahwa :

**Tujuan utama fenomenalogi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dlam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut berniali atau diterima secara estetis. Fenomenalogi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka inter subjektifitas. Intersubjektifitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan oranglain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. (Kuswarno, 2009:2). Secara umum, pandangan fenomenalogi merupakan reaksi terhadap metodelogi positivistic Auguste Comte, yang menjelaskan bahwa fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Kedua, merupakan kritik terhadap pemikirin Kart yang membuat konsep *phenomena* (unsure yang berasalkan dari pengalaman) dan numenaatau *the thing in its self* (terdapat dalam akal). (Kuswarno, 2009:4).**

Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukan penampakan sesuatu dalam kesadaran, adapun noumena merupakan sebuah realitas yang ada berada diluar kesadaran penganut. Manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang dalam kesadaran bukan *noumena,* yaitu realitas diluar yang kita kenal. *Noumena* akan selalu menjadi teka-teki dan tonggak sebagai “X” yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran kita. Fenomena yang dalam kesadaran kita ketika berhadapan dengan realitas *(noumena)* itulah yang kita kenal.

Dalam menanggapi konsep Immanuel Kant, Husserl menegaskan beberapa konsepsi, yaitu prinsip *epoche* dan *eidetic vision*. Menurut Husserl*,* tugas utama fenomenalogi adalah menjalin keterkaitan manusia dan realtias. Realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri “sifat realitas itu menumbuhkan keberadaan manusia” ungkap Martin Heideger. Husserl menggunakan istilah fenomenalogi untuk menunjukan apa yang Nampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkan termanifestasi apa adanya tanpa memasukan kategori pikiran manusia padanya. Fenomena bagi Husserl adalah realitas itu sendiri yang Nampak setelah kesadaran manusia cair dengan realitas. Tujuan fenomenalogi menurut Husserl adalah mencari yang essensial dari apa yang disebut fenomena.

Menurut Husserl, epoche merupakan thesis of the natural stand point, dalam arti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicmpuri oleh presuposisi pengamat. Metode epoche merupakan langkah pertama untuk mencapai esensi fenomena dengan menunda terlebih dahulu. Langkah kedua, yaitu *eidetic vision* atau membuat ide. *Eidetic vision* disebut juga “reduksi”, yakni menyaring fenomena untuk sampai ke *eidos-*nya sampai ke intisari atau yang sejatinya (*wesen).* Hasil dari proses reduksi inidisebut *wesenchau,* artinya sampai pada hakikatnya. Dengan demikian, fenomenalogi berusaha untuk mengungkapkan fenomena sebagaimana adanya *(how to show it self)* atau menurut penampakannya sendiri *(velts itself).*

Konsep lain yang dikemukakan oleh Husserl adalah Lebenswelt (dunia kehidupan). Lebenswelt adalah “dunia sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antar subjek. Dunia kehidupan merupakan unsure-unsur sehari-hari yang dialami dan dijalani manusia menteoririkannya atau merefleksinya secara filosofis. Dunia kehidupan memuat segala orientasi yang diandalkan begitu saja dan dihayati pada tahap-tahap paling premir. Manusia, di dalam kehidupan nyata, bergerak di dunia yang sudah diselubungi dengan penafsiran-penafsiran tersebut juga diwarnai dengan kepentingan-kepentingan manusia, situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan manusia tersebut.

Fenomenalogi menurut **Husserl** dijelaskan dalam buku **Adian** dengan judul **Pengantar Fenomenalogi** mengatakan bahwa :

**Bahwa ada keterarahan kesadaran dan keterbukaan objek yang mengeksplisit prakondisi, dan selalu mempunyai cara tertentu untuk berhadapan dengan dunia yang dihayati. Cara penghayatan bersifat prakondisi karena dunia yang dihayati selalu menghadirkan atau membuka dirinya sebgai satu bagian dari horizon pemahaman. Artinya, sang penghayat selalu berada pada dunia yang dihayati sebagai sebuah dunia yang jelas unsure kehadirannya dan sekaligus membentuk horizon pemahaman tertentu. Husserl menyebutnya konsep “melihat” fenomenalogi. Konsekuensinya adalah ketika kita berfenomenalogi, berarti kita mencoba menghadirkan dunia yang dihayati dan kesadaran kita terarah padanya, tentu saja itu berarti penghadiran dunia tertentu. Disinilah dapat dilihat bahwa penghadiran duni tertentu pada kajian fenomenalogi Husserl melibatkan instuisi. Bagi Husserl, instuisi berperan sebagai unsure konstitutif yang memungkinkan pengetahuan intensionalitas dalam fenomenalogi Husserl, menunjukan bahwa aktivitas-aktivitas intensionalitas *(noesis)* berfungsi mengkonstitusikan objek-objek internasional. (Ardian, 2010:36).**

Dalam fenomenalogi Husserl, secara intuitif kesadaran berperan sebagai pengonstitusi objek kepada subjek, menghadirkan diri objek pada suatu bentuk pemahaman. Di sisi lain, kesadaran diri objek pada suatu bentuk pemahaman dan di sisi lain kesadaran juga bersifat responsive terhadap dunia dihayati. Dengan demikian, objek dan tindak kesadaran merupakan suatu yang *self-evident* atau berstatus epistemic kepastian. Husserl menangkap bahwa satu-satunya penjamin validitas pengetahuan yang bersifat fondasional dalam hal ini syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan secara intuitif pada tindak kesadaran *(noesis),* objek kesadaran *(nouma)* dan relasi absolute diantara keduanya.

Dalam sejarah filsafat, fenomenalogi dapat mengandung tiga pengertian, pertama mengacu pada G.W.F Hegel, kedua Edmund Husserl dan ketiga Martin Heideger.

Menurut **Hegel**, dalam buku **Engkus Kuswarno** mengatakan bahwa :

**Fenomenalogi adalah pendekatan dalam filsafat yang diawali dengan penggalian fenomen dalam arti memahami secara utuh segala sesuatu di balik fenomena. Seperti logika, ontology dan spiritual metafisika. Pendekatan ini disebut juga fenomenalogi dialektik *(dialectical phenomenalogy).* Secara kronologis, Hegel lah yang pertama kali memunculkan kata “fenomenalogi” ke ruang public lewat bukunya *phenomenology of spirit* (1870). (Engkus, 2009:111).**

**Edmund Husserl** dalam buku **Engkus Kuswarno** dalam judul buku **Fenomenalogi: Konsepsi, Fenomena dan Contoh Penelitiannya.** Mengatakan bahwa :

**Memaknai fenomenalogi sebagai pendekatan filsafat dengan dimensi instuisi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pendekatan Husserl disebut juga dengan Fenomenalogi Trancedental *(trancedental phenomenaloghy).* (Engkus, 2009:112).**

**Martin Heidegger,** dalam buku **Engkus Kuswarno** dalam buku **Fenomenalogi: Konsepsi, Fenomena dan Contoh Penelitiannya** berpendapat bahwa:

**Fenomenalogi merupakan pandangan tentang keberadaan dunia yang dibedah melalui penangkapan yang ada. Hal ini misalnya seperti dalam pengantar ontology, yang mengkritisi metafisika. Pendekatannya disebut denomenalogi eksistensial *(existencial phenomenology).* (Engkus, 2009:114).**

Fenomenalogi Heidegger merupakan sebuah usaha transformasi. Fenomenalogi Husserl berdasarkan pemikiran teoritis dan kebutuhan pada zamannya. Secara terang benderang, Heidegger mengakui bahwa ada pengaruh kental dari Edmund Husserl dalam fenomenalogi, meskipun ia sendiri mengkritik nuansa idealisme yang melingkupi fenomenalogi Husserl. Heidegger memahami bahwa persoalan kesadaran adalah masalah yang sangat mendasar karena pemahaman tentang esensi dan efektifitas kesadarn sebgai landasan teori-teori ilmiah tentang manusia akan memperoleh landasan kokoh bila asumsi-asumsi ontology dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran dan aktivitas-aktivitasnya secara fenomenalogi.

Pertentangan fenomenlogi antara Husserl dan Heidegger mempengaruhi perkembangan fenomenalogi eksistensi dan paham eksistensial di Prancis, yang diajukan hasil kerjanya Jean-Paul dan Simone De Behaviour. Fenomenalogi Munich (Johanes Daubert, Adolf Reinarch, Alexander Pfiander di Jerman dan Alfred Schutz di Austia dan Paul Ricoeur). Apa yang dikemukakan Husserl dan Heidegger juga merupakan aspek yang sangat penting bagi Jacques Derrida dan Bernard Stiegler.

Dari beberapa perkembangan serta berbagai pendapat mengenai fenomenologi, ini menjadikan fenomenolgi menjadi semakin berkembang, yang kemudian banyak dikaitkan dengan beberapa keilmuan, salah satunya hubungan fenomenologi dalam ranah filsafat. Pada umumnnya pembahasan filosfis selalu melibatkan empat bidang inti, yakni ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Keempat bidang inilah yang menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan.

1. Fenomenologi dan Ontologi

Ditinjau dari ontologi, fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran secara ontologis, fenomenologi akan dibawa kedalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*traditional mind-body problem*).

Sebagai pengembangan pembahasan ontologi, fenomenologi Husserl kemudian mencoba membuat teori pengandaian mengenai “keseluruhan dan bagiannya” (*universals and particulars*), hubungan keseluruhan dan bagiannya, dan teori tentang makna ideal.

1. Fenomenologi dan Epistimologi

Berkenaan dengan epistimologi yang bertugas untuk membantu kita dalam menemukan pengetahuan , fenomenologi terutama mebantu dalam mendefinisikan fenomena. Fenomenologi percaya bahwa dalam fenomena-lah pengetahuan itu berada. Disisi yang lain fenomenologi telah mengklaim dirinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaraan dan jenis-jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi. Menurut husserll sebagai epistemologi, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan.

Demikianlah pembahasan fenomenologi dihubungkan dengan bidang-bidang inti dari filsafat. Jelas kiranya penambahan bidang fenomenologi bagi ilmu sosial masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Namun kedudukan fenomenologi sebagai sebuah aliran filsafat kiranya tidak perlu diragukan lagi. Apalagi secara historis, fenomenologi merupakan bagian dari filsafat, sebagaimana halnya matematika dan logika. Kemampuan fenomenologi dalam memenuhi kriteria ilmu ditinjau dari bidang-bidang inti filsafat pun, secara tidak langsung telah mengukuhkan kedudukan fenomenologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

1. Fenomenologi dan Logika

Seperti yang diterangkan dalam sejarah lahirnya fenomenologi, teori logika mengenai makna-lah yang membawa husserl kepada “teori kesengajaan”, yang menjadi jantung fenomenologi. Dalam penjelasanya, fenomenologi menyebutkan bahwa kesengajaan dan tekanan semantik dari sebuah makna ideal dan proposisi itu berpusat paada teori logika. Sementara itu, logika yang terstruktur dapat ditemukkan pada bahasa, baik bahsa sehari-hari maupun dalam bentuk simbol-simbol, seperti logika predikat, matematika, dan bahasa komputer.

1. Fenomenologi dan Etika

Fenomenologi mungkin saja memainkan peran penting dalam bidang etika dengan menawarkan analisis terhadap kehendak, penelaian, kebahagian dan perhatian terhadap orang lain (dalam bentuk simpati dan empati). Apabila menelaah sejarah fenomenologi, akan kita temukan bahwa etika menjadi tujuan akhir fenomenologi.

**Schutz,** menurut **Kuswarno** dalam **Santana** pada bukunya yang berjudul **Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif,** mengatakan bahwa :

**Ialah pelaku pertama yang mempraktikan fenomenalogi di dunia ilmu sosial berbeda dari pendahulunya, yang berorientasi positivistic. (Santana, 2010:101).**

Melalui Schutz, pemikiran-pemikiran abstrak Schutz mulai dapat dimengerti. Dari Schutz didapat penjelasan, interpestasi terhadap realitas itu pada dasarnya berhubungan pada dasarnya berhubungan dengan objek penelitian sosial.

**2.2.1 Fenomenologi Alfred Schutz**

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama,* karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua,* Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action)*dengan tiga dalil umum yaitu:

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.

1. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

1. *The postulate of adequacy*  (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transendental-nya Husserl dengan konsep *verstehen*yang merupakan buah pemikiran weber.

Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji ‘sesuatu yang muncul’, mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world.*

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu ***pertama****, wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). ***Kedua****, reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). ***Ketiga****,*dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. ***Keempat****,*pengelaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengelaman dia sendiri. ***Kelima****,*dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. ***Keenam****,*adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life wolrd*ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep ‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’.  Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *stock of knowledge*terdiri dari *knowledge of skills*dan *useful knowledge. Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada  content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science),*khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubyektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubyektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
2. Ilmu pengetahuan yang intersubyektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektivitas, antara lain :

1. **Tipifikasi pengelaman** (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
2. **Tipifikasi benda-benda** (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’.
3. **Tipifikasi dalam kehidupan sosial** (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *System, role status, role expectation,* dan*institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Schutz mengidentifikasikan empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt, mitwelt, folgewelt,*dan *vorwelt.*

1. ***Umwelt****,* merujuk pada pengelaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
2. ***Mitwelt****,*merujuk pada pengelaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
3. ***Folgewelt****,*merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
4. ***Vorwelt****,*dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

1. *The eyewitness* (saksi mata), yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
2. *The insider* (orang dalam), seseorang yang karena hubunganya  dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagi sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. peneliti menerima informasi orang dalam sebagai ‘benar’ atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.
3. *The analyst* (analis), seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
4. *The commentator* (komentator), Schutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu”
5. *Pertama,* perhatian terhadap aktor.
6. *Kedua,*perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude).
7. *Ketiga,*memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
8. *Keempat,*memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana  keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Schutz menjelaskan bahwa segala tindakan manusia berlangsung dalam dunia kehidupan sosial yang mendahului segala penafsiran individu. Dunia kehidupan sosial yang bersifat pra teoritis dan pra ilmiah ujar Schutz. Bukan sekedar penjumlahan makna para pelaku individu serta berlapis-lapis menurut struktur yang ditetapkan oleh masyarakat, namun terbangun sebagai hasil dari interaksi sosio kultural masyarakat itu sendiri.

Gambaran pemikiran Schutz, di dalam riset, menetapkan bahwa perilaku manusia itu terkait dengan posisi yang dipilihnya ketika berada di lingkungannya. Maka itu, tindakan manusia memiliki kemungkinan merupakan kamuflase dari tindakan orang yang ada di sekitarnya.

Lebih jauh Schutz menjelaskan bahwa wilayah operasi fenomenalogi adalah dunia kehidupan sosial, yang dijumpai oleh subjek (peneliti) sebagai objek – objek yang belum terstruktur secara simbolik. Objek demikian merupakan pengetahuan pra teoritis yang dihasilkan para pelaku yang bertindak maupun berbicara (aktor). Jadi, objek fenomenalogi ini adalah pengalaman pra ilmiah sehari – hari dari subjek – subjek yang bertindak dan berbicara dalam suatu dunia sosial. Para pelaku dalam dunia kehidupan tersebut menurut Schutz, bukan berbicara dengan *language game,* melibatkan aspek – aspek kognitif, emotif dan volisional manusia, dalam kondisi manusiawi yang wajar.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implicit. Schutz meletakan hakikat dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikin Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Fenomenalogi menekankan bahwa kehidupan manusia itu ada dalam dunia intersubjektif, termasuk dalam memperkirakan berbagai realitas. Sementara itu, realitas tertinggi adalah pengalaman yang bersifat umum dalam hal ini, realitas tertentu atau bagian yang terbatas dari pengertian juga dikontruksi dan dialami oleh kebudayaan, sosial dan pengelompokan keahlian yang beragam.

Bagi fenomenalogi, semua kesadaran manusia bersifat praktis termasuk juga segala sesuatunya. Aktor mengungkap kegiatan – kegiatan ke dalam kata – kata, tindakan mereka diarahkan untuk menerapkan tujuan – tujuannya yang disadari oleh tipikasi dan cara mempersiapkan untuk berbuat, kumpulan pengetahuan mereka ada di tangannya. Kesadaran sebagai proses internasional terdiri dari berpikir, mempersepsi, merasakan, mengingat, berimajinasi dan mengantisipasi yang merupakan sumber semua realitas sosial tersebut, sebaiknya materi adalah pengetahuan umum.

**2.3 *Smartphone***

Perkembangan teknologi khususnya pada *smartphone* dimana yang sedang eksis atau digandrungi oleh masyarakat tanpa melihat perbedaan latar belakang sangat pesat. Hal ini yang menjadikan kenapa *smartphone* itu sendiri sangat penting dan berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan penggunanya untuk mengakses informasi dan melakukan pertukaran pesan.

Smartphone adalah telepon genggam yang kemampuannya hampir sama dengan sebuah komputer, seperti dapat mengedit video, membuka file-file dokumen yang berbasis word, powerpoint, dan excel. Dikatakan menyerupai sebuah komputer sebab dilihat dari hardware *smartphone* mempunyai ram dan *processor* untuk memproses apa yang diinput para penggunanya.

Perbedaan mendasar antara handphone biasa dengan *smartphone* adalah jika handphone digunakan hanya sebatas menelpon dan mengirim pesan, sedangkan smartphone melalui kelebihannya dalam fitur jejaring sosial kita dapat mengunggah foto-foto dan video-video tentang kegiatan sehari-hari kita.

Smartphone merupakan suatu hasil inovasi dari handphone konvensional yang mengalami perkembangan dari sisi teknologi. Kalau dulu kita menggunakan handphone hanya untuk sekedar bertelepon ataupun berkirim pesan singkat sekarang di era smartphone kita tidak hanya bisa melakukan kedua aktivitas di atas ,dengan smartphone di genggaman kita bisa melakukan komunikasi dua arah dengan lawan bicara kita secara tatap muka menggunakan smartphone dan masih banyak fitur-fitur lain yang ditawarkan smartphone antara lain berkirim email, chatting, juga sebagai media untuk aktif bersosialisasi di jejaring sosial seperi twitter, facebook dll. Fitur-fitur yang ditawarkan oleh pabrikan tersebut semakin menarik perhatian para calon pengguna smartphone yang menginginkan akses informasi yang tidak terbatas.

**2.3.1 Game pada *smartphone***

Game (permainan) secara umum adalah sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama. Sedangkan komputer game adalah permainan video yang dimainkan pada komputer pribadi dan bukan pada konsol permainan ataupun mesin ding dong. Permainan komputer telah berevolusi dari sistem grafis sederhana sampai menjadi kompleks dan mutakhir yang menggunakan interaksi dengan antarmuka pengguna melalui gambar yang dihasilkan oleh piranti video. Permainan video umumnya menyediakan sistem penghargaan, misalnya skor yang dihitung berdasarkan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ataupun tantangan yang ada di dalam permainan.

Didalam smartphone juga tedapat fitur dan aplikasi permainan baik itu jenis permainan *offline* maupun *online*, *offline* ialah permainan yang tidak memerlukan data internet untuk memainkannya dan juga biasa dimainkan oleh satu pengguna *smartphone*-nya saja. *Online* ialah permainan yang menggunakan data internet sehingga bisa menghubungkan dengan pengguna lain diluar sana. Permainan *offline* tidak memerlukan kuota dalam penggunaannya, berbeda dengan permainan *online* yang memerlukan kuota yang tidak sedikit untuk memainkannya. Pengguna *smartphone* yang menggunakan media permainan dalam permainan yang dimainkannya disebut dengan *player*.

Adanya fitur dan aplikasi ini peneliti menemukan sedikit kerancuan, karena pada dasarnya *smartphone* itu sendiri memang untuk menunjang kegiatan komunikasi penggunaanya. Bukan untuk menjadikan penggunaan *smartphone* itu sendiri digunakan oleh hal-hal lain yang bahkan mengganggu kegiatan komunikasi dari penggunanya itu sendiri. Permainan itu sendiri tidak hanya dimainkan oleh pengguna *smartphone* berusia dibawah umur itu sendiri bahkan para dewasa pun menggunakan *smartphone*-nya sebagai media permainan yang dianggap lebih penting dibandingkan kegiatan komunikasi itu sendiri.

**2.4 Definisi Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 20017).

Menurut **Skinner**, seperti yang dikutip oleh **Notoatmodjo 2007** dalam buku **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**, merumuskan bahwa:

**“Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*.**

**2.4.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku**

Menurut **Lawrence Green** yang dikutip **Notoatmodjo** dalam buku **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**, faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain :

* + - * 1. **Faktor predisposisi (predisposing *factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai – nilai dan sebagainya.**
        2. **Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas – fasilitas atau sarana – sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat – obatan, alat – alat steril dan sebagainya.**
        3. **Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.**

**2.4.2 Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda – beda.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang – orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang – orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang – orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

* + - 1. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide – ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

* + - 1. Faktor lingkungan

Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

**2.5 Motif**

Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu. Motif yang ada dalam diri seseorang akan membangkitkan dan mewujudkan suatu tingkah laku yang diarahkan guna mencapai tujuan dan sasaran kepuasan.

Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan menurut Uno dalam buku Teori Motivasi dan Pengukurannya mengatakan bahwa :

**Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat sebagai individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak ataupun berbuat. (Uno, 2008:3)**

Menurut pendapat **Purwanto** dalam buku **Psikologi Pendidikan** mengatakan bahwa :

**“motif ialah suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang yang menyebabkan orng tersebut mau bertindak melakukan sesuatu”. (Ngalim, 1990:60)**

Hal ini diperjelas oleh **Sutroboto** dalam buku **Sikap, Motif dan Konsep Diri** menyatakan bahwa **:**

**Motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu. (Sudibyo, 1989:24)**

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif mempunyai peranan penting dalam setiap tindakan dan perbutan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dan tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut **Purwanto** dalam bukunya **Psikologi Pendidikan** menyatakan pendalaman dari motivasi bahwa:

**Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang tersebut agar tergerak hatinya. (Ngalim Purwanto, 1990:71)**

Menurut **Natawijaya** dalam buku **Psikologi Umum dan Sosial** mengatakan bahwa :

**Motivasi ialah suatu proses untuk mengajukan motif – motif menjadi perbuatan atu tingkah laku yang mengatur atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau mencapai tujuan. (Rochman, 1980:79)**

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang dimana untuk melakukan perbuatan untuk mencapai suatu kebutuhan yang diinginkan. Dorongan – dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia itu sendiri. Motif juga dapat dikatakan sebagai penggerak dalam subjek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan olehnya.